

Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Penggerak Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal: Strategi Pembangunan Ekowisata Bahari di Pulau Liki, Papua

R. Rachmat A. Sriwijaya¹, Chalfi Laroza Virginindya Sutanto², Muhammad Fauzan Ramadhani³, Syifaa Aqilla Hafidz^{3*}

¹Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 22 Agustus 2023; Direvisi: 06 Desember 2023; Disetujui: 17 Januari 2024

Abstract

Pulau Liki is one of Indonesia's outermost islands located in Sarmi Regency, Province of Papua. Situated in the midst of the Pacific Ocean, Pulau Liki possesses invaluable natural beauty, particularly the potential for its breathtaking coastal landscapes to become a promising tourist destination. Despite its unparalleled natural beauty, Pulau Liki faces challenges such as inequality, poverty, and underdevelopment. This article aims to identify the necessary preparations for achieving sustainable coastal tourism on Pulau Liki. Community Based Tourism is a proven model for developing sustainable tourism in various countries, with a focus on involving local communities in decision-making and environmental preservation. This article analyzes the role of communities in successful tourism development, especially in remote areas where the impact is felt by the local population. The study employs qualitative methods through intensive observation and the implementation of Focus Group Discussions (FGDs) to gain local perspectives on the development of tourism-based areas and the projection of CBT as a sustainable tourism development concept in Pulau Liki. The results indicate that the CBT concept is highly relevant to Pulau Liki, with the potential to enhance the well-being of the local population, protect biodiversity, and drive economic growth through Regional Original Income (PAD) and infrastructure development.

Keywords: Pulau Liki; Community based tourism; Sustainable tourism; Community welfare; Tourism potential

Abstrak

Pulau Liki merupakan salah satu pulau terluar di Indonesia yang terletak di Papua, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Sebagai pulau yang terletak di tengah Samudera Pasifik, Pulau Liki memiliki kekayaan alam tak ternilai khususnya keindahan alam baharinya yang berpotensi besar sebagai sebuah destinasi wisata yang menjanjikan. Meskipun memiliki keindahan alam yang tidak ternilai, Pulau Liki menghadapi tantangan ketimpangan, kemiskinan, dan keteringgalan. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi persiapan yang diperlukan untuk mewujudkan pariwisata bahari berkelanjutan di Pulau Liki dengan mengimplementasikan *Community Based Tourism* (CBT). Model ini terbukti berhasil dalam mengembangkan pariwisata berkelanjutan di berbagai negara dengan berfokus pada partisipasi komunitas lokal dalam pengambilan keputusan dan pelestarian lingkungan. Artikel ini menganalisis keberhasilan peran komunitas dalam pengembangan pariwisata di daerah terpencil yang dampaknya dirasakan oleh penduduk setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui observasi intensif serta pelaksanaan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk mendapat perspektif lokal terkait pembangunan daerah berbasis pariwisata dan proyeksi CBT sebagai konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan di Pulau Liki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep CBT sangat relevan untuk Pulau Liki karena dapat berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, melindungi keanekaragaman hayati, menggerakkan pertumbuhan ekonomi melalui Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta pembangunan infrastruktur.

Kata kunci: Pulau Liki; *Community based tourism*; Pariwisata berkelanjutan; Kesejahteraan masyarakat; Potensi pariwisata

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Syifaa Aqilla Hafidz

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Jalan Sosio Yustisia No. 1, Karang Malang, Caturtunggal, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281

Email: syifaaqilla00@mail.ugm.ac.id

Copyright © 2024 Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, dan Teknologi Tepat Guna (Jurnal Parikesit)
This work is distributed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki mandat dan cita-cita untuk dapat mencapai *public welfare* (kesejahteraan masyarakat). Akan tetapi, keinginan tersebut masih cukup kontras dengan realita lapangan yang masih banyak menunjukkan adanya isu kesenjangan dan pemerataan pembangunan daerah yang belum merata. Senada dengan realita tersebut, data BPS pada tahun 2021 mencatat bahwa Provinsi Papua menempati posisi tertinggi sebagai kawasan yang memiliki angka kemiskinan paling tinggi di Indonesia (BPS Provinsi Sumatera Selatan, 2021). Tingginya angka kemiskinan tersebut tentunya menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk dapat memberikan tindak lanjut atas problematika yang sedang terjadi. Selanjutnya, Provinsi Papua sendiri memiliki beberapa kawasan yang tergolong sebagai daerah tertinggal, terluar, dan terdepan (3T) yang menambah beban atas pengentasan isu-isu pada kawasan 3T. Salah satu kawasan 3T di Provinsi Papua adalah Kepulauan Kumamba yang terdiri dari Pulau Liki, Pulau Tengah, dan Pulau Armo. Meskipun demikian, pulau terluar umumnya dikaruniai dengan potensi alam yang menjanjikan. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik pulau yang umumnya diproyeksikan sebagai investasi wisata bahari dengan kekayaan laut seperti terumbu karang, biota laut, dan kawasan mangrove (PANN Maritime Finance, 2023).

Pulau Liki sendiri berlokasi di Distrik Sarmi, Kabupaten Sarmi, Provinsi Papua. Pulau ini hanya bisa dijangkau menggunakan *speed boat* dengan jarak tempuh kurang lebih selama 45 menit. Secara geografis, pulau ini merupakan salah satu wilayah terluar Indonesia yang terletak di Samudra Pasifik dan berbatasan dengan Papua Nugini. Pada tahun 2021, terhitung sebanyak 92 KK dengan total 309 jiwa yang terdiri dari 163 penduduk laki-laki dan 146 penduduk perempuan tinggal di Pulau Liki. Sebagai salah satu pulau terluar, pulau ini sejatinya memiliki peluang untuk menjadi wilayah transisi pada industri pariwisata, khususnya sebagai objek pariwisata bahari. Pengembangan pariwisata bahari ini dapat dijadikan sebagai upaya alternatif yang konkret dalam pengentasan isu ketimpangan, kemiskinan, serta ketertinggalan yang menjangkit masyarakat setempat. Pengembangan pariwisata bahari sendiri diyakini sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat (Riana & Riyanti, 2019). Namun demikian, diperlukan adanya persiapan yang matang dari berbagai aspek untuk menyukseskan tujuan tersebut.

Menurut Yoeti (2008), terdapat tiga komponen yang membentuk industri pariwisata: 1) aksesibilitas terhadap destinasi; 2) fasilitas terhadap destinasi; dan 3) atraksi destinasi. Selain itu, pengembangan pariwisata juga sangat erat dengan konsep *community empowerment* (pemberdayaan masyarakat) yang menciptakan adanya nilai-nilai sosial seperti "*people-centered*", partisipasi masyarakat, dan pemberdayaan yang berkelanjutan (Chambers, 2014). Keberhasilan tata kelola pariwisata diproyeksikan untuk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD), menyejahterakan masyarakat lokal, dan mendorong pembangunan infrastruktur daerah Pulau Liki. Dalam rangka mengembangkan potensi wisata bahari Pulau Liki, kerangka konsep *Community Based Tourism* (CBT) dipilih sebagai kunci keberhasilan dalam mengagendakan perubahan dan keberhasilan pembangunan dalam mewujudkan pariwisata wisata bahari berkelanjutan. Hal ini dikarenakan konsep CBT telah terbukti berhasil dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas di Thailand dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kondisi sosial dan ekonominya (Uddin, 2022). Konsep CBT telah diterapkan di Thailand sejak tahun 1990-an dengan mengusulkan gagasan dengan melibatkan komunitas ataupun penduduk lokal untuk berperan sebagai pengambil keputusan utama dalam pengembangan pariwisata. Pada dasarnya, CBT merupakan sebuah manajemen pariwisata yang mencakup beragam model pariwisata seperti pariwisata desa, kota, hingga alam dengan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam prosesnya. Selain itu, manajemen CBT berupaya untuk lebih mengembangkan kegiatan pariwisata yang menyoroti nilai keanekaragaman hayati dan memberikan insentif untuk pelestarian.

CBT telah muncul sebagai model yang efektif untuk mempromosikan pengembangan pariwisata berkelanjutan bagi semua sektor masyarakat dengan menekankan perlindungan terhadap kelangsungan produk pariwisata serta mendorong konservasi lingkungan dan budaya. Dengan demikian, komunitas dalam konteks ini menjadi penting untuk digarisbawahi perannya. Partisipasi masyarakat dianggap sangat penting dalam pengembangan pariwisata yang sukses, terutama dalam pengaturan komunitas yang lebih kecil atau lebih terpencil, sehingga dampaknya lebih dirasakan oleh penduduk setempat (Fahmi, dkk., 2013; Kibicho, 2004). Kedua penelitian tersebut memiliki hasil temuan yang sama terhadap partisipasi masyarakat lokal yang memberikan dampak positif dalam kesuksesan penyelenggaraan pariwisata daerah. Signifikansi hasil responden pada penelitian tersebut menggambarkan bagaimana partisipasi yang rendah dari masyarakat merupakan faktor penghambat pada proses pengelolaan wisata daerah yang ada (Fahmi, dkk., 2013). Selanjutnya, penelitian terbaru yang dilakukan oleh Hutnaleontina, dkk., (2022), terdapat korelasi yang kuat terhadap adanya upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan implementasi CBT. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa CBT terbukti mampu mengelola dan memperkuat komunitas lokal, aspek sosial-kultural, dan pelestarian lingkungan yang berkelanjutan. Selanjutnya, CBT juga dinilai mampu mengelola pariwisata dengan sangat baik dikarenakan melibatkan partisipasi masyarakat dalam merencanakan, mengelola, dan membangun tempat pariwisata yang tetap mempertimbangkan aspek-aspek kultural. Oleh karena itu, CBT merupakan kerangka kerja yang lebih fleksibel untuk pengembangan pariwisata yang didukung dengan kuat oleh organisasi internasional, LSM, pemerintah, lembaga pengembangan internasional, dan masyarakat adat (Ruiz-Ballesteros & Brondizio, 2013). Dukungan dari berbagai sektor tersebut membuat CBT menjadi sebuah pendekatan yang semakin lazim digunakan untuk mengembangkan pariwisata di negara-negara berkembang, begitu pula cara kerjanya yang mengarah pada tujuan prioritas untuk mengusung konsep keberlanjutan (Jayawardena, dkk., 2008; Ying & Zhou, 2007).

Indonesia sebagai negara berkembang memiliki potensi yang kuat dalam sektor pariwisata. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki banyak faktor pendukung seperti keindahan alam dan hayati serta keberagaman kultur sosial budaya yang unik sehingga memiliki daya jual tinggi kepada wisatawan. Pulau Liki sebagai salah satu pulau terluar di Indonesia saat ini memiliki keindahan alam tak ternilai, khususnya pada keindahan bahari lautnya yang dapat mendukung sektor ekowisata di Indonesia. Sebagai salah satu pulau terluar di Indonesia, masyarakat yang menempati pulau ini tidaklah terlalu banyak, akan tetapi mereka memiliki nilai kecintaan dan pemahaman nilai-nilai filosofis yang tinggi terhadap tempat tinggalnya. Dengan demikian, konsep CBT sangat cocok untuk diterapkan di Pulau Liki guna mengembangkan pariwisata berbasis eko-kultur yang dapat membantu pengembangan pariwisata di Indonesia, sehingga, manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat setempat.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1. Metodologi penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif untuk dapat menyajikan penjelasan umum terkait isu yang dibahas serta memberikan analisis mendalam untuk memahami rumusan masalah yang ada. Penggunaan metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk berbagi pemahaman dan persepsi dengan orang lain serta mengeksplorasi bagaimana sudut pandang mereka tentang suatu hal (Berg & Lune, 2017). Metode kualitatif dipilih karena mampu mendeskripsikan fenomena sosial dan budaya yang kompleks dengan membangun elaborasi pengetahuan yang mendalam terkait studi kasus (Bennet & Elman, 2007).

2.2. Metode pengambilan data

Penelitian ini disusun dengan dukungan basis data primer berupa: 1) hasil observasi Tim KKN-PPM UGM Unit Sarmi yang berlangsung selama 42 hari di Pulau Liki (28 Juli–8 Agustus 2023) untuk

mengetahui potensi alam dan budaya Pulau Liki serta tatanan sosial dan budaya yang menunjang ekosistem pariwisata daerah; 2) FGD (Focus Group Discussion) *Focus Group Discussion* (FGD) yang dirancang secara khusus untuk membahas model pembangunan pariwisata berbasis komunitas lokal bersama dengan kepala kampung, pengurus Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Badan Musyawarah Kampung (Bamuskam). Selanjutnya, data sekunder berupa Dokumen Rancangan Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Sarmi, Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Kampung (RPJMK) Liki 2021–2027, serta jurnal dan artikel yang berkaitan dengan isu penelitian. Seluruh data sekunder tersebut digunakan untuk mendukung dan memperkuat validitas argumen yang dibangun dari studi kasus.

2.3. Metode pengolahan dan analisis data

Data observasi dihimpun dan dianalisis oleh Tim KKN-PPM UGM Sarmi menjadi tiga fokus bidang analisis, yaitu: sosio-ekonomi, potensi pariwisata, dan sektor penunjang pariwisata (infrastruktur dan pemerintahan). FGD bersama dengan pengurus kampung dan masyarakat Liki dilaksanakan untuk mendapat perspektif lokal terkait pembangunan daerah berbasis pariwisata dan proyeksi CBT sebagai konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan di Pulau Liki.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Keindahan alam, kekayaan budaya, dan keberagaman sumber daya menjadi aset penting dalam pengembangan pariwisata di Pulau Liki. Namun, ekosistem pariwisata daerah belum terbentuk secara ideal karena belum ada sinergi antarpemangku kepentingan dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada. Tim KKN PPM UGM Sarmi menawarkan solusi komprehensif yang saling terintegrasi dalam beberapa bidang meliputi pariwisata, infrastruktur, ekonomi, dan sektor penunjang seperti pendidikan, pemerintahan, serta kesehatan. Program kerja yang dirancang Tim KKN-PPM UGM Sarmi ditujukan untuk meningkatkan kesadaran akan aspek keberlanjutan, mengoptimalkan potensi alam dan budaya, meningkatkan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia, serta meningkatkan kemandirian guna menumbuhkan perekonomian lokal dan taraf hidup masyarakat. Strategi dan rekomendasi pengembangan pariwisata beserta seluruh program kerja lainnya disusun berdasarkan hasil observasi lapangan maupun FGD. Adapun kegiatan hasil observasi maupun FGD tersebut dilakukan oleh tim KKN yang melibatkan masyarakat serta pemerintah Kampung Liki.

3.1. Hasil observasi

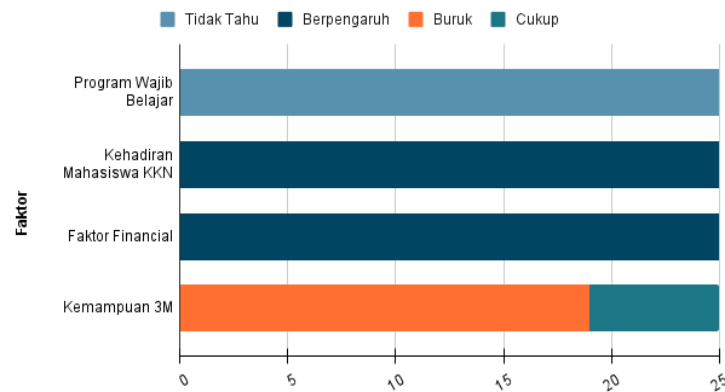
Data hasil observasi dianalisis melalui tiga fokus bahasan, yaitu: kondisi sosio-ekonomi masyarakat Liki, keadaan infrastruktur penunjang, dan peran pemangku kepentingan dalam membangun pariwisata Liki. Analisis data observasi digunakan untuk dasar perumusan strategi dan rekomendasi pengembangan pariwisata berbasis komunitas lokal di Pulau Liki.

3.1.1. Sosio-Ekonomi

Masyarakat Pulau Liki dianugerahi oleh beragam kekayaan sumber daya alam di darat dan di laut. Meski berada di wilayah pesisir, Pulau Liki memiliki hutan dan bukit dengan tanah yang subur sehingga banyak ditemui pohon matoa, pinang, kelapa, dan berbagai varian tumbuhan lain dalam hutan alam yang masih terawat dengan baik. Selain itu, kekayaan bahari berupa udang, kepiting, teripang serta beraneka ragam ikan laut dapat dengan mudah ditemui di perairan Liki. Akan tetapi, berbagai sumber daya di Liki belum dapat dikelola secara optimal untuk pertumbuhan ekonomi lokal. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan akses pada berbagai bidang berakibat pada minimnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat di Liki.

Keterbatasan akses pendidikan dan kesehatan menjadi faktor utama yang menghambat produktivitas masyarakat Liki dalam mengelola potensi yang ada. Berdasarkan observasi penulis serta keterangan dari Yosepus Tenno (Kepala Kampung Liki) diketahui bahwa infrastruktur penunjang

pendidikan hanya terbatas sampai di tingkat Sekolah Dasar (SD) sementara di bidang kesehatan hanya terdapat puskesmas pembantu (Pustu) dengan fasilitas yang terbatas. Bapak Yosepus juga menyampaikan bahwa guru dan suster yang ada di Pulau Liki tidak berkomitmen dalam menjalankan tugasnya sehingga pelayanan kesehatan dan kegiatan belajar mengajar tidak berjalan dengan baik. Selanjutnya, hasil survei dan wawancara yang dilakukan penulis dengan 25 orang tua siswa SD Inpres Liki pada **Gambar 1** menunjukkan bahwa secara umum para orang tua mengeluhkan ketidakhadiran guru dalam mengajar. Hal ini terlihat ketika para orang tua menyampaikan kekecewaannya selama sesi wawancara.



Gambar 1. Olah data wawancara orang tua terkait isu pendidikan di Liki

Metode mengajar dinilai masih cukup buruk karena jadwal pembelajaran yang tidak teratur dan tidak adanya buku ajar. Sebanyak 19 wali murid mengungkapkan bahwa anaknya memiliki kemampuan 3M (Membaca, Menulis, dan Menghitung) yang rendah. Sementara 6 wali murid lainnya menyatakan anaknya memiliki kemampuan 3M yang cukup. Hadirnya para mahasiswa yang berperan menjadi pengajar sementara berpengaruh dalam meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Pada bidang kesehatan, melalui hasil olah data pemeriksaan kesehatan pada **LAMPIRAN**

Lampiran 1, Tim KKN-PPM UGM Sarmi Divisi Kesehatan menemukan 5 anak dengan kasus terduga gizi buruk, 1 di antaranya juga mengalami kurang gizi. Sementara itu, terdapat 4 anak dengan kasus terduga kurang gizi, 3 di antaranya juga mengalami kekurangan berat badan.

Terbatasnya fasilitas dan pelayanan di bidang pendidikan dan kesehatan menjadi penyebab efek berganda pada peningkatan kualitas hidup masyarakat pulau Liki. Berdasarkan data monografi Kampung Liki (2021), terdapat sebanyak 59 orang yang bermata pencaharian sebagai nelayan, 10 orang PNS, 18 tenaga honorer, dan 1 orang TNI/Polri. Hal tersebut mengindikasikan bahwamasyarakat di sana masih sangat menggantungkan hidupnya sebagai seorang nelayan. Oleh karena itu, potensi pariwisata yang dikelola dengan baik dapat menjadi alternatif paling menjanjikan untuk peningkatan kualitas dan kesejahteraan masyarakat pulau. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, tidak hanya perencanaan dan aktivasi potensi pariwisata saja yang harus digiatkan, namun juga dengan meningkatkan kesadaran dan penerimaan masyarakat untuk sama-sama mengelola potensi pariwisata dengan pihak pemerintah. Dalam hal ini pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan keberlanjutan dan kebermanfaatannya yang seluas-luasnya.

3.1.2. Infrastruktur pariwisata dan peran pemangku kepentingan

Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan adanya dukungan yang erat dari para pemangku kebijakan. Dalam hal ini, pemerintah daerah dan pemerintah kampung perlu mempersiapkan dan merencanakan tata kelola pariwisata yang dapat memberikan dampak yang luas bagi pemerintah dan masyarakat lokal. Dalam hal ini, kesiapan infrastruktur penunjang juga perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan aspek fundamental pada pengelolaan industri pariwisata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh divisi pemerintahan bersama dengan divisi pariwisata, ditemukan beberapa catatan kritis terhadap upaya pengembangan potensi pariwisata pulau Liki. Tim KKN Kitorang Sarmi membagi faktor penghambat pengembangan pariwisata menjadi: 1) faktor infrastruktur fisik; dan 2) faktor sumber daya manusia.

Pulau Liki memiliki potensi wisata bahari yang cukup menjanjikan, namun -hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan air bersih, jalan setapak, tempat MCK yang layak, dan tempat tinggal bagi para wisatawan belum tersedia. Tidak hanya itu, faktor infrastruktur fisik lainnya seperti fasilitas penerangan dan internet masih sangat- minim. Dengan harapan jangka panjang bagi keberlanjutan pariwisata, pembangunan infrastruktur penunjang perlu direncanakan secara tepat dan strategis. Tim KKN kemudian mendapatkan mandat untuk membentuk ikon pariwisata Pulau Liki agar menjadi sebuah aktivasi terhadap program pengembangan pariwisata. Selanjutnya, divisi pemerintah berdialog dengan pemuda, masyarakat lokal, dan pemerintah kampung terhadap program pengembangan pariwisata. Berdasarkan hasil diskusi, pada dasarnya masyarakat mengharapkan adanya pemanfaatan potensi pariwisata untuk menunjang kesejahteraan. Meskipun demikian, kendala yang muncul adalah tidak berfungsinya peranan pokdarwis dan minimnya usaha maupun implementasi atas program-program pengembangan pariwisata yang diakibatkan oleh minimnya pengetahuan masyarakat dan pemerintah kampung setempat. Observasi ini berujung pada ditemukannya isu terhadap peningkatan kualitas masyarakat lokal dan aparaturnya kampung dalam membangun potensi wisata Pulau Liki.

3.2. Focus Group Discussion (FGD): Community Based Tourism (CBT) sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan

Community Based Tourism (CBT) merupakan salah satu solusi untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dengan menerapkan sistem CBT, masyarakat lokal memegang peran penting dalam agenda pembangunan berbasis pariwisata serta menjadi pihak yang mendapat manfaat penuh dari aktivitas pariwisata. Penerapan CBT memungkinkan aktivitas pariwisata dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran terhadap kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan, serta menjadi media pembelajaran tentang budaya dan cara hidup masyarakat lokal (Sita & Nor, 2012).

Pada sesi FGD yang dilaksanakan 3 Agustus 2023 bersama dengan pengurus lembaga pemerintah kampung di Liki pada **Gambar 2** dapat diketahui bahwa seluruh peserta FGD sudah memiliki pemahaman yang baik akan potensi pariwisata Liki. Meskipun demikian, hasil olah data FGD pembangunan pariwisata Liki pada **Tabel 1** menunjukkan bahwa hanya terdapat dua dari sembilan peserta yang dapat memahami peran masyarakat dalam membangun pariwisata daerah dan menyadari bahaya dampak buruk dari industrialisasi wisata yang masif. Selain itu, seluruh peserta FGD belum mengetahui bentuk pariwisata berkelanjutan sebagai model alternatif dari pembangunan pariwisata daerah.



Gambar 2. Pelaksanaan sesi FGD, 3 Agustus 2023

Tabel 1. Hasil olah data FGD pembangunan pariwisata Liki

Nama	Jabatan	Memahami Pentingnya Potensi Pariwisata untuk Pembangunan Daerah	Menyadari Dampak Buruk dari Industrialisasi Wisata yang Masif	Memahami Konsep Pariwisata Berkelanjutan	Memahami Peran Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata Daerah
Soleman Teno	Ketua pokdarwis	✓	-	-	✓
Saul Esris	Sekretaris pokdarwis	✓	-	-	-
Abraham Teno	Wakil ketua pokdarwis	✓	-	-	-
Yunus Kiman	Ketua bamuskam	✓	-	-	-
Ester Ronsumbe	Wakil ketua bamuskam	✓	-	-	-
Albert Teno	Ketua BUMDes	✓	-	-	-
Yosepus Teno	Kepala kampung	✓	✓	-	-
Agustinus Teno	Sekretaris kampung	✓	✓	-	✓
Raimon S. Palege	Bendahara kampung	✓	-	-	-

Menurut [Rungchavalnont \(2022\)](#), sistem manajemen pariwisata berbasis masyarakat lokal perlu diimplementasikan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

1. Masyarakat perlu membentuk komunitas lokal yang dapat memegang peran penting dalam pengelolaan kegiatan pariwisata. Regenerasi dan kaderisasi merupakan aspek penting dalam menjamin keberlanjutan peran sentral masyarakat dalam ekosistem pariwisata.
2. Perencanaan dan pengambilan keputusan harus dilakukan secara *bottom-up*, dengan melibatkan masyarakat lokal serta mengedepankan bentuk kerja sama kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat dalam merancang dan mengelola seluruh kegiatan pariwisata.
3. Dukungan multisektoral sangat penting untuk pengembangan CBT. Sinergi seluruh pemangku kepentingan mulai dari pemerintah, sektor swasta, dan akademisi diperlukan untuk dapat membangun ekosistem pariwisata yang ideal dan berkelanjutan.

Melalui kegiatan FGD yang telah dilakukan penulis bersama pengurus lembaga pemerintah Kampung Liki, terlihat bahwa masyarakat Liki memiliki keinginan yang kuat untuk dapat membangun pariwisata Liki. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, analisis faktor CBT dalam pembangunan pariwisata Liki pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa, masyarakat belum dilibatkan secara aktif dalam agenda perumusan kebijakan dan perencanaan *masterplan* pariwisata. Sinergi antar-*stakeholders* juga belum berjalan secara efektif dan

optimal. Selain itu, pemahaman masyarakat akan model pembangunan pariwisata berbasis masyarakat lokal juga perlu terus diperdalam. Pada dasarnya, kontribusi aktif masyarakat lewat komunitas lokal merupakan kekuatan untuk mengontrol kebijakan yang diambil pemerintah agar terjadi sinergi antara sumber daya lokal, kekuatan politik pemerintah, dan sumber daya dari luar atau investor sehingga seluruh pemangku kepentingan berada dalam posisi yang setara (Raditya, 2019). Oleh karena itu, dalam merancang model CBT di Liki diperlukan kajian lebih lanjut untuk dapat merumuskan strategi dan rekomendasi pengembangan pariwisata yang ideal.

Tabel 2. Analisis faktor CBT Liki

Faktor	Status Quo	Keterangan
Ketersediaan lembaga/komunitas lokal	✓	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan BUMDes sudah terbentuk sebagai wadah bagi masyarakat untuk berperan dalam agenda pembangunan pariwisata
Keterlibatan masyarakat dalam perumusan kebijakan	-	Masyarakat belum secara aktif terlibat dalam proses perumusan kebijakan dan perancangan <i>masterplan</i> pembangunan pariwisata
Dukungan multisektoral	-	Pemda Sarmi sudah cukup aktif memberi dorongan untuk pengembangan pariwisata dan usaha lokal. Akan tetapi belum tercipta sinergi antar <i>stakeholders</i> (masyarakat-pemerintah-swasta) dalam agenda pembangunan pariwisata

3.3. Status quo inisiasi pengembangan pariwisata bahari

Momentum pengabdian masyarakat Universitas Gadjah Mada melalui Tim KKN-PPM UGM Sarmi disambut sebagai tahap awal yang efektif dalam membangun pengembangan pariwisata bahari Pulau Liki. Di dalam proses pelaksanaan program kerja, penguatan terhadap pemberdayaan masyarakat dan perangkat desa, pemetaan terhadap objek pariwisata, serta dukungan terhadap infrastruktur pariwisata berfungsi sebagai katalisator pembangunan pariwisata berkelanjutan Pulau Liki. Melalui kolaborasi divisi pariwisata, pemerintahan, infrastruktur, dan UMKM, tim berhasil menggiatkan beberapa agenda yang mendukung upaya pengembangan pariwisata bahari. Adapun aspek-aspek program kerja secara garis besar dikategorikan ke dalam dua aspek, yakni: 1) aktivasi pengembangan pariwisata; dan 2) dukungan pembangunan pariwisata.

Tabel 3. Aktivasi pengembangan pariwisata

No	Inventarisasi	Rincian Hasil Kegiatan
1	Pemetaan objek destinasi wisata	Peta wisata, destinasi objek pariwisata masal, destinasi objek pariwisata khusus
2	Paket <i>tour</i> pariwisata	Atraksi wisata, akomodasi, jenis paket <i>tour</i> , aspek finansial, ekosistem paket <i>tour</i> , dan pemetaan keterlibatan <i>stakeholder</i>
3	Peningkatan kapasitas SDM masyarakat dan perangkat desa	Mekanisme dan pengetahuan mengelola potensi wisata dalam aspek ekonomi, pariwisata, dan pemerintahan
4	Pembentukan Pokdarwis	Membentuk Pokdarwis baru yang didominasi pemuda
5	Pembentukan badan hukum BUMDes	Penetapan nama BUMDes "Sama Trau Liki" oleh Kementerian Desa dan penyusunan draft AD/ART BUMDes
6	Sosialisasi	2-3x sosialisasi pada masing-masing divisi

Tabel 4. Dukungan pembangunan pariwisata

No	Program Kerja	Keterangan
1	Registrasi BUMDes *Pemerintahan	Pemrakarsa proyeksi pembangunan desa wisata
2	Gerakan masyarakat ekonomi *UMKM	Komunitas lokal pengrajin cendera mata khas pulau
3	Pembangunan <i>signage</i> "Liki" *Infrastruktur	Ikon pariwisata
4	Petunjuk arah dan map pulau *Infrastruktur	Infrastruktur penunjang
5	Instalasi pemanen air hujan *Infrastruktur	Infrastruktur penunjang ketersediaan air bersih

Upaya pembangunan pariwisata di Pulau Liki yang diinisiasi oleh tim KKN-PPM UGM Sarmi berfungsi sebagai strategi tahap awal. Dalam hal ini, poin-poin penting terhadap aktivasi infrastruktur pendukung dan pemetaan destinasi wisata pada **Tabel 3** menjadi salah satu program unggulan sebagai langkah strategis dalam optimalisasi potensi pariwisata bahari. Berbagai program kerja pada **Tabel 4** dilaksanakan untuk mendukung pembangunan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat Liki. *Signage* tulisan "Liki" yang disertai potret bentuk Pulau Liki setinggi dua meter pada **Gambar 3** dibangun oleh divisi infrastruktur. Program kerja ini ditunjukkan dengan pembangunan ikon pariwisata pulau dan didanai oleh pemerintah daerah. Proses pembangunan memakan waktu kurang lebih tiga minggu yang melibatkan peran aktif dari masyarakat pulau. Sinergi antara tim KKN dan warga sangat erat sehingga mencerminkan budaya tolong menolong dan semangat gotong royong. Pemetaan atraksi wisata pada **Tabel 5** dan **Tabel 6** dilakukan dengan observasi selama kurang lebih 2–3 minggu melalui darat, laut, dan udara.

Tabel 5. Destinasi wisata Pulau Liki: Objek pariwisata massal

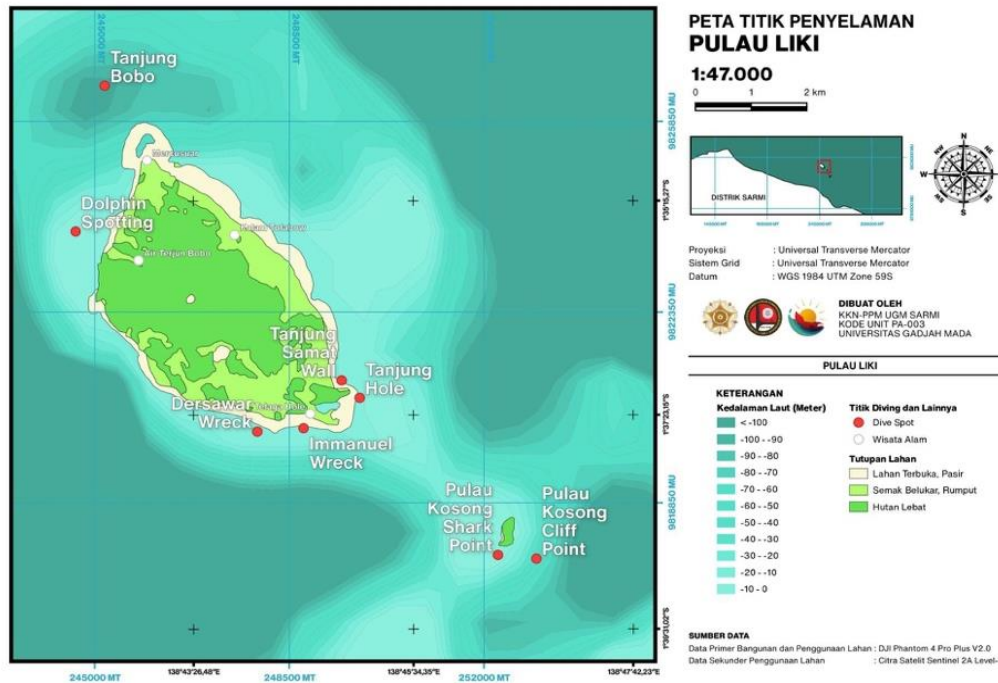
No	Lokasi	Peruntukan
1	Pantai Kampung Lama	<i>Snorkeling</i> , melihat pemandangan pantai
2	Pantai Kampung Baru	<i>Snorkeling</i> , melihat pemandangan pantai
3	Telaga <i>Hole</i>	Melihat pemandangan
4	<i>Dolphin Spot</i>	Melihat lumba-lumba
5	Pulau Kosong	<i>Beach camp</i> , memancing
6	Wisata Edukasi	Membuat cendera mata Tapo

Tabel 6. Destinasi wisata Pulau Liki: Objek pariwisata khusus

No	Atraksi Wisata	Lokasi
1	<i>Diving Spot</i>	Pulau Kosong, Dersawar <i>Wreck</i> , Tanjung Bobo <i>Point</i> , dan Immanuel <i>Wreck</i>
2	Susur Sungai <i>Spot</i>	Air Terjun Ipso dan Kolam Tofabow
3	<i>Fishing Spot</i>	Pantai Kampung Lama (sekitar <i>Dolphin Point</i>) dan Pulau Kosong

**Gambar 3.** *Signage* ikon wisata Pulau Liki

Pemetaan atraksi laut pada **Gambar 4** dilakukan oleh tim unit selam dengan menentukan titik-titik lokasi wisata dan mendokumentasikan kondisi keindahan bawah biota bawah laut. Sementara itu, pemetaan destinasi wisata darat dilakukan dengan cara susur pulau dan babat hutan untuk membuka jalan (akses) menuju objek wisata. Penerbangan *drone* melalui udara untuk membuat peta wisata juga dilakukan oleh tim KKN. Hal ini ditujukan untuk memudahkan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata di Pulau Liki.



Gambar 4. Peta titik lokasi destinasi wisata selam

Setelah semua destinasi wisata terbentuk, kemudian disusun rancangan program dan paket tur oleh divisi UMKM. Adapun paket tur tersebut berisi tentang rincian finansial dan sumber daya yang terlibat serta dapat diakses melalui <https://bit.ly/PaketTourWisata>. Divisi UMKM juga melakukan beberapa program pemberdayaan terhadap penguatan dan pemberdayaan sumber daya masyarakat untuk dapat mengolah potensi alam menjadi cendera mata khas pulau Liki yakni tapo (tas anyam dari rumput kering pada **Gambar 5**) dan ikan garam. Inisiasi program kerja yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan tersebut diharapkan menjadi bekal dan pertimbangan dalam membangun pariwisata bahari Pulau Liki.



Gambar 5. Workshop pembuatan tas tapo

3.4. Strategi dan rekomendasi pengembangan pariwisata

Diperlukan adanya rencana pembangunan jangka pendek dan menengah untuk dapat mengelola potensi wisata pulau Liki. Dengan mempertimbangkan kondisi pasca kehadiran program pengabdian masyarakat, strategi dan rekomendasi pengembangan pariwisata telah disusun pada **Tabel 7** yang dibagi dalam dua tahapan, yaitu jangka pendek dan jangka menengah.

Tabel 7. Strategi dan rekomendasi

Jangka Pendek	Jangka Menengah
<ul style="list-style-type: none"> • Menggiatkan aktivasi peranan Pokdarwis secara progresif • Implementasi <i>masterplan</i> pembangunan pariwisata Liki • Merencanakan pembuatan TPS dan berkolaborasi dengan NGO untuk mengelola sampah yang dihasilkan • Membentuk Kader Penggerak Ekonomi Kampung Liki • Kunjungan pemerintah daerah secara berkala dalam memantau pertumbuhan pembangunan • Monitoring terhadap pembentukan BUMDes sebagai pengelola wisata • Menganggarkan dana untuk membangun <i>Dive Center</i> secara tepat dan berkala serta melatih masyarakat lokal untuk mengelola secara mandiri <i>dive center</i> yang dibangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun <i>dive center</i> • Membeli akomodasi penunjang pariwisata: <i>speedboat</i> kapasitas 20–30 orang • Penyediaan tempat sampah setiap 500 meter di titik-titik objek wisata (sampah organik, anorganik, dan sampah residu) • Pembangunan MCK yang layak dan sesuai standar tempat wisata di titik-titik strategis objek wisata • Pembangunan pusat oleh-oleh atau cendera mata khas Pulau Liki • Peraturan daerah terkait konservasi laut • Pemugaran <i>resort</i>/penginapan

Dalam kurun waktu 5 tahun ke depan, kegiatan industri pariwisata Pulau Liki diharapkan sudah dapat berjalan dengan baik. Adapun target minimal yang akan dicapai pada pengembangan kegiatan pariwisata sudah memenuhi standar yakni terhadap aspek atraksi, aksesibilitas, dan amenitas. Liki yang saat ini memiliki keunggulan wisata bawah laut juga diharapkan mampu memiliki *dive center* sendiri sehingga optimalisasi dari potensi keindahan bawah laut dapat tercapai dengan efektif. Kenyamanan dari wisatawan juga diharapkan mampu terpenuhi dengan adanya fasilitas dan sarana yang mendukung. Tidak hanya itu, untuk menjaga alam agar tetap lestari, maka tata kelola terhadap sampah juga harus diperhatikan dengan baik. Terakhir, untuk mendapatkan kesan yang lebih mendalam wisatawan juga dapat membeli oleh-oleh khas melalui penggiat ekonomi lokal yang memproduksi cendera mata khas daerah berupa tas tapo dan ikan garam khas Liki.

4. KESIMPULAN

Pulau Liki di Papua merupakan salah satu daerah terluar di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata bahari. Potensi ini dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan mengurangi masalah kemiskinan. Pengembangan pariwisata di Pulau Liki memerlukan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), sebuah pendekatan yang menempatkan masyarakat lokal sebagai peran utama dalam pengambilan keputusan, pengelolaan, dan manfaat dari aktivitas pariwisata. Model CBT telah terbukti berhasil dalam mengembangkan pariwisata berbasis komunitas di berbagai negara.

Menilik lebih jauh, terdapat keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelayanan kesehatan menjadi tantangan utama dalam pengembangan pariwisata Pulau Liki. Diperlukan adanya perbaikan infrastruktur dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk mendukung pariwisata yang

berkelanjutan. Upaya pengembangan pariwisata di Pulau Liki telah dimulai melalui inisiatif Tim KKN-PPM UGM Sarmi yakni pembangunan infrastruktur, pemetaan atraksi wisata, hingga pemberdayaan masyarakat lokal yang menjadi langkah awal dalam mewujudkan potensi pariwisata pulau ini.

Keberlanjutan pariwisata di Pulau Liki memerlukan kolaborasi yang erat antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak terkait. Sinergi ini akan memastikan bahwa pengembangan pariwisata berbasis komunitas lokal dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi semua pihak. Dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pariwisata berkelanjutan di Pulau Liki, perlu dilakukan langkah-langkah lebih lanjut, termasuk pembenahan infrastruktur, peningkatan aksesibilitas, edukasi masyarakat, dan pemberdayaan komunitas lokal. Dengan upaya bersama, Pulau Liki memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi pariwisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat serta pembangunan daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ucapkan terima kasih untuk seluruh mahasiswa Tim KKN-PPM UGM Sarmi yang telah mengabdikan sepuh hati di Pulau Liki. Selain itu, kami juga ucapkan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sarmi yang telah membantu dan mendukung seluruh rangkaian proses pengabdian. Begitu pula kami tidak lupa menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seluruh masyarakat Pulau Liki atas kasih sayang, ramah tamah, kebesaran hati, serta pembelajaran hidup yang sangat berarti. Terakhir, kami ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penelitian ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. (2021). Jumlah penduduk miskin menurut provinsi 2021–2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan*. Diakses pada 22 Agustus 2023 melalui <https://sumsel.bps.go.id/indicator/23/588/1/jumlah-penduduk-miskin-menurut-provinsi.html>
- Bennet, A., & Elman, C. (2007). Case study methods in the international relations subfield. *Comparative Political Studies*, 40(2), 170–195, <https://doi.org/10.1177/0010414006296346>
- Berg, B. L., & Lune, H. (2017). *Qualitative research methods for the social sciences* (edisi ke-9). Essex: Pearson Education Limited.
- Chambers, R. (2014). *Rural development: Putting the last first*. Routledge.
- Fahmi, Z., Hamzah, A., Muhammad, M., Yassin, S. M., Samah, B. A., D'Sika, J. L., & Shaffril, H. A. M. (2013). Involvement in agro-tourism activities among communities in Desa Wawasan Nelayan Villages on the East Coast of Malaysia. *Asian Social Science*, 9, 203–207. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n2p203>
- Hutnaleontina, P. N., Bendesa, I. K. G., & Yasa, I. G. W. M. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: A review. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 6(2), 183 – 193. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193>
- Jayawardena, C., Patterson, D. J., Choi, C., & Brain, R. (2008). Sustainable tourism development in Niagara. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 20(3), 258–277.
- Kibicho, W. (2004). Community tourism: A lesson from Kenya's coastal region. *Journal of Vacation Marketing*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.1177/135676670301000104>
- PANN Maritime Finance. (2023). Marine tourism – PT PANN Pembiayaan Maritim. *PT PANN Pembiayaan Maritim*. Diakses pada 30 Juli 2023 melalui <https://pannmaritim.com/marine-tourism/>.
- Raditya, D. (2019). Community based tourism. *Creative HUB Fisipol UGM*. <https://chub.fisipol.ugm.ac.id/2019/11/08/community-based-tourism/>

- Riana, N., & Riyanti, A. (2019). The development of maritime tourism as an effort to improve the welfare. *The Journal: Tourism and Hospitality Essentials Journal*, 9(1), 13 – 20. <https://doi.org/10.17509/thej.v9i1>
- Rungchavalnont, P. (2022). Community-based tourism: Empowering local champions for sustainable tourism in Thailand: United Nations Development Programme. *UNDP*. <https://www.undp.org/thailand/blog/community-based-tourism-empowering-local-champions-sustainable-tourism-thailand>
- Ruiz-Ballesteros, E., & Brondizio, E. S. (2013). Building negotiated agreement: The emergence of community-based tourism in Floreana (Galapagos Islands). *Human Organization*, 72(4), 323–336.
- Sita, D. S. & Nor, M. N. (2012). Community-based tourism (CBT): Local community perceptions toward social and cultural impacts. *Proceedings of The Tourism and Hospitality International Conference*.
- Uddin, R. (2022). Community-based tourism: Connecting Thailand's experiences and reframing sustainable tourism in Bangladesh. *United Nations Development Programme*. Diakses pada 19 Oktober 2023 melalui <https://www.undp.org/bangladesh/blog/community-based-tourism-connecting-thailands-experiences-and-reframing-sustainable-tourism-bangladesh>
- Ying, T., & Zhou, Y. (2007). Community, governments and external capitals in China's rural cultural tourism: A comparative study of two adjacent villages. *Tourism Management*, 28(1), 96–107. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2005.12.025>
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita.

LAMPIRAN**Lampiran 1.** Hasil olah data kasus gizi buruk dan kurang gizi

No	Nama	JK	Tanggal		Usia		Z-Score			
			TTL	TGL <i>Plotting</i>	Tahun	Bulan	PB/U	BB/U	BB/TB	LK/U
1	Luis Bibin	L	06/12/2020	01/08/2023	2	7	0,5 SD	0,81 SD	0,79 SD	-1,86 SD
2	Sergio Kairoa	L	28/09/2021	01/08/2023	1	10	-3,45 SD	-2,37 SD	-0,92 SD	-1,4 SD
3	Stefanus Teno	L	10/10/2018	01/08/2023	4	9	1,03 SD	-1,11 SD	-0,77 SD	0,24 SD
4	Petrus Warou	L	28/05/2023	01/08/2023	0	2	0,89 SD	0,36 SD	-0,46 SD	0,71 SD
5	Isabela Warou	P	06/01/2020	01/08/2023	3	6	-0,62 SD	-0,06 SD	0,44 SD	1,05 SD
6	Alvaro Teno	L	10/04/2023	01/08/2023	0	3	-2,00 SD	-2,98 SD	-2,13 SD	-2,77 SD
7	Gabriel Bibin	L	30/12/2022	01/08/2023	0	7	-1,00 SD	-2,21 SD	-2,19 SD	0,83 SD
8	Aurel Palege	P	18/04/2021	01/08/2023	2	3	-1,65 SD	-0,47 SD	0,59 SD	0,26 SD
9	Kevin Esris	L	17/02/2022	01/08/2023	1	5	-2,87 SD	-1,07 SD	0,38 SD	-0,20 SD
10	Jodi Morsau	L	01/10/2019	01/08/2023	3	10	-0,08 SD	0,13 SD	0,29 SD	-0,86 SD
11	Apolos Wenda	L	01/06/2022	01/08/2023	1	2	-1,84 SD	-1,45 SD	-0,81 SD	-0,45 SD
12	Mikael Frans Ambani	L	31/12/2022	01/08/2023	0	7	2,83 SD	0,11 SD	-1,60 SD	0,83 SD
13	Luki Marohis	L	14/12/2020	01/08/2023	2	7	1,23 SD	-1,04 SD	-2,53 SD	0,66 SD
14	Julio Kairoa	L	05/12/2020	01/08/2023	2	7	-3,21 SD	-2,62 SD	-1,15 SD	-2,22 SD
15	Ida Sisilia Teno	P	03/12/2021	01/08/2023	1	7	1,79 SD	2,16 SD	1,71 SD	0,31 SD
16	Wili Musa Teno	L	16/04/2022	01/08/2023	1	3	-1,44 SD	-2,50 SD	-2,57 SD	-1,72 SD
17	Molkianus Yappun	L	27/05/2023	01/08/2023	0	2	-3,15 SD	-1,75 SD	1,75 SD	-4,60 SD
18	Vera Bibin	P	24/05/2023	01/08/2023	0	2	-0,96 SD	-0,45 SD	1,41 SD	0,30 SD
19	Tetnia Ayomi	P	10/09/2022	01/08/2023	0	10	-0,83 SD	0,33 SD	0,98 SD	-1,09 SD